



Preserving Cultural Narratives Through Aros Woven Fabric Crafts And The Philosophical Meaning Of Their Motifs (A Case Study Of The Baduy Indigenous Community)

Mutiara Alia Nafilah ^{1*}, Dadan Ramdani ² and Sudarto ³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Ciamis

* Corresponding author : mutiara_alia@student.unigal.ac.id

Article History:

Received: 2025-05-12

Revised: 2025-06-16

Accepted: 2025-07-07

Published: 2025-08-31

Keywords:

Preserving Cultural, philosophical motifs, Baduy woven fabric, cultural preservation, Local cultural narratives

ABSTRACT

The study examines the role of Aros Baduy woven crafts as a means of preserving cultural stories, focusing on the philosophical meaning behind the motifs. These fabrics represent the historical values, philosophy, and identity of the community that have been passed down from generation to generation. The study uses qualitative methods with an ethnographic approach to explore how the motifs and colors in the weaving reflect the harmonious relationship between humans, nature, ancestors, and the social environment. Data was collected through observation and literature study, then analyzed using content analysis. The findings show that Aros weaving is important for cultural preservation. Its simple yet meaningful motifs and colours represent life lessons and values. Weaving is a marker of social and spiritual identity, playing a crucial role in traditional rituals. The process of passing on weaving knowledge, especially among women, ensures the continuity of these values amid modernization. Weaving is a living and dynamic tool of cultural communication, demonstrating how heritage is preserved through creative practices that are relevant to everyday life.

Citation: Nafilah, M. A., Ramdani, D. & Sudarto, S. (2025). Preserving Cultural Narratives Through Aros Woven Fabric Crafts and The Philosophical Meaning Of Their Motifs (A Case Study Of The Baduy Indigenous Community). *Jurnal JAMASAN*, 1 (2), 127 – 148.

DOI: <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5454>.



PENDAHULUAN

Di Indonesia, keberagaman suku dan budaya hasilkan ragam seni kriya yang penuh simbol dan nilai budaya. Karya seni kriya, seperti pembuatan kain tenun, merupakan representasi budaya yang mengandung nilai-nilai sejarah dan filosofi yang mendalam. Kain tenun dalam komunitas adat tidak sekadar menjadi peninggalan material, melainkan juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan narasi budaya yang kaya makna filosofis. Menurut Geertz (1973)

dalam teorinya tentang interpretasi budaya, objek budaya seperti kain tenun mencerminkan simbol dan nilai yang dianut komunitasnya, sehingga keberadaannya dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Hal ini mengukuhkan bahwa kerajinan tenun adalah cermin dari identitas dan warisan budaya yang hidup, di mana tiap motif dan teknik tenun mengandung cerita hingga filosofi yang menjadi fondasi jati diri komunitas adat tersebut.

Pelestarian budaya tradisional, khususnya dalam konteks kerajinan kain tenun, menjadi sangat penting di tengah arus modernisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai lokal. Pelestarian seni kriya tradisional menjadi penting untuk menjaga kesinambungan budaya dan mempertahankan sejarah serta filosofi yang terkandung di dalamnya, sebagaimana dikemukakan UNESCO (2003) dalam Konvensi Pelestarian Warisan Budaya Takbenda yang menegaskan pentingnya melindungi praktik-praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Penguatan nilai budaya dalam pembuatan kain tenun memperlihatkan bahwa tradisi ini bukan sekadar keterampilan manual, melainkan juga sebuah proses kultural yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan masa depan komunitas adat. Menurut Ranger & Hobsbawm (1983), tradisi yang diwariskan seringkali perlu diinterpretasi ulang agar tetap relevan dan hidup dalam masyarakat modern tanpa kehilangan nilai dasarnya. Proses pembuatan kain tenun yang diturunkan dari generasi ke generasi bukan hanya menghasilkan benda fisik, tetapi juga menyimpan kisah, nilai-nilai filosofi, dan pola pikir suatu komunitas. Ini menegaskan bahwa seni kriya bukan hanya karya estetis, melainkan juga sarana komunikasi budaya yang kritical dalam membangun jati diri dan mempertahankan keberlanjutan nilai budaya di tengah perubahan zaman (Setiawan, 2022; Setiaji, 2024). Oleh karena itu, inovasi dan dukungan terhadap pelestarian kain tenun sangat penting sebagai strategi revitalisasi budaya lokal yang efektif dan berkelanjutan.

Ranger & Hobsbawm (1983) menyatakan pentingnya tradisi yang "diciptakan kembali" dalam konteks modern untuk mempertahankan identitas budaya dan keberlanjutan komunitas. Dengan demikian, pelestarian kain tenun bukan hanya soal menjaga teknik pembuatan kain, tetapi juga mempertahankan sumber narasi budaya dan filosofi yang menjadi kunci eksistensi komunitas adat di era globalisasi. Salah satu seni kriya menarik untuk dikaji yaitu tenun Aros Baduy di Banten. Tenun ini populer bukan cuma karena cantiknya motif dan teknik pembuatannya, tetapi juga karena kaya akan makna filosofis yang terpatrit di tiap motifnya. Masyarakat Baduy, baik Baduy Dalam dan Baduy Luar, mempertahankan tradisi menenun sebagai bagian hidup sehari-hari yang

berakar kuat pada adat dan kepercayaan. Tenun ini bukan sekadar kain; ia menjadi sarana pelestarian kisah budaya yang mengandung pesan moral, nilai spiritual, dan pandangan hidup yang diwariskan turun-temurun. Motif tenun mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam, leluhur, dan lingkungan sosial yang berbentuk tatanan hidup masyarakat Baduy. Lewat kain tenun, kisah adat, hukum leluhur, dan ajaran hidup tersampaikan tanpa kata, lewat simbolisme visual yang penuh makna.

Menurut Geertz (1973), kebudayaan merupakan sistem makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang menjadi medium komunikasi antar generasi, sehingga kain tenun dapat dipahami sebagai representasi visual dari identitas dan jati diri komunitas adat. Melalui motif dan metode pembuatan yang diwariskan secara turun-temurun, kain tenun mencerminkan kearifan lokal yang mengandung pesan moral, spiritual, dan sosial yang melekat pada komunitas pembuatnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa seni kriya tradisional seperti kain tenun bukan hanya artefak budaya, melainkan juga sarana pelestarian dan transmisi nilai budaya yang esensial bagi kelangsungan identitas kolektif. Melalui pemahaman yang mendalam tentang makna filosofi motif tenun Aros Baduy, dapat terlihat bagaimana seni kriya ini bukan hanya sebagai produk ekonomi, tetapi juga alat komunikasi budaya yang tetap hidup secara dinamis. Dengan demikian, kerajinan tenun menjadi sarana strategis dalam pelestarian kisah budaya yang menghubungkan masa lalu, kini, dan nanti.

Kajian literatur mengungkap bahwa motif tenun di berbagai daerah Nusantara, seperti pada Tenun Siak (Maulana & Hidir, 2017; Lestari & Riyanti, 2017; Bunari et al., 2021; Asmidar & Prihatin, 2022), Tenun Cual Bangka Belitung (Kristiana, 2018; Sari, 2019), dan Tenun Gringsing Bali (Sukawati, 2020; Sudarmanto, 2022), memiliki makna filosofis yang menghubungkan manusia dengan alam dan spiritualitas. Penelitian terdahulu memperkuat temuan bahwa makna motif tenun tradisional sebagai refleksi budaya dan simbol kehidupan masyarakat adat, termasuk penelitian tentang motif tenun yang menunjukkan hubungan erat antara motif, warna, dan filosofisnya (Anggriandy et al., 2022), serta penggunaan pendekatan etnografi dalam studi tekstil tradisional yang membantu memahami konteks sosial budaya (Rahmawati, 2018; Gill et al., 2008). Motif tenun tidak hanya sebagai hiasan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang sarat makna filosofis dan simbolik (Bagus & Misnawati, 2023; Kusi, 2024). Banyak penelitian menyoroti aspek estetika dan teknik tenun (Sila, 2013; Prayatna, 2020; Ningsih & Budianto, 2023; Julianti, 2023), namun masih jarang yang fokus pada dimensi narasi budaya dan nilai filosofis di balik motif tenun

(Ewaldus, 2021; Kapitan & Liliana, 2025). Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa Tenun tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tapi juga sarat makna dan nilai spiritual (Sukawati, 2020; Panjaitan et al., 2021; Simin & Darnawati, 2023). Kajian terkait motif dan peranannya dalam merefleksikan alam dan kearifan lokal cukup berkembang namun masih minim pada aspek narasi dan filosofi dalam motif Tenun Aros Baduy secara spesifik masih sangat terbatas, sehingga terdapat kesenjangan yang signifikan dalam kajian budaya lokal. Kondisi ini memberi ruang bagi penelitian yang bertujuan memetakan dan mendeskripsikan makna filosofis serta narasi budaya yang melekat pada motif Tenun Aros Baduy. Novelty penelitian ini terletak pada penggabungan analisis tematik dan *content analysis* untuk mengungkap dimensi budaya yang tersembunyi dalam motif serta implikasi pelestariannya dalam konteks modern.

Penelitian bertujuan menggali peran seni kriya tenun Baduy sebagai sarana pelestarian kisah budaya, fokus pada makna filosofis di balik motifnya. Riset ini diharapkan memberi wawasan lebih komprehensif tentang nilai budaya yang ada dalam seni kriya tenun Baduy serta dukung upaya pelestarian budaya berkelanjutan. Dengan menggali makna simbolik yang ada dalam motif tenun, riset ini juga bantu perkuat identitas budaya masyarakat Baduy sekaligus tingkatkan apresiasi masyarakat pada warisan budaya Indonesia yang beragam dan unik. Implikasi penelitian ini diharapkan memperkuat pelestarian budaya lokal melalui penguatan argumentasi nilai filosofis dalam kerajinan tenun, serta memberi rekomendasi kebijakan pelestarian budaya berbasis komunitas. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam pelestarian budaya melalui edukasi berbasis motif tenun, serta rekomendasi pengembangan produk budaya yang berbasis pada kearifan lokal, demi mendukung keberadaan komunitas adat Baduy.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk menangkap pengalaman dan narasi masyarakat terkait kain tenun secara mendalam serta mendalami nilai budaya, simbolik, dan fungsi sosial motif tenun Aros yang melekat pada komunitas Baduy (Creswell, 2013). Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengrajin tenun, tetua adat, dan tokoh masyarakat yang memiliki peran dalam pelestarian tenun serta menggali makna motif dan pengalaman budaya. Observasi partisipatif dilakukan selama proses produksi tenun dari pemintalan benang hingga penenunan motif serta pemaknaannya dalam konteks sosial. Dokumentasi visual termasuk foto-foto motif dan warna tenun sebagai bahan analisis.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik secara induktif untuk mengidentifikasi pola narasi budaya, makna simbolis motif, dan fungsi sosial tenun Aros dalam komunitas yang diidentifikasi serta dianalisis secara kritis. *Content analysis* untuk menafsirkan simbolisme motif, warna dan mengartikulasikan nilai filosofis yang terkandung secara sistematis dalam konteks budaya Baduy (Braun & Clarke, 2006). Validitas data diperkuat dengan triangulasi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi serta melalui pengecekan ulang sumber data untuk memastikan keakuratan interpretasi. Selain itu, analisis tema kultural untuk mengidentifikasi benang merah nilai dan filosofi budaya dalam motif tenun Aros (Anggito & Setiawan, 2018; Mahendra et al., 2024).

HASIL

Komunitas Adat Baduy, Lebak - Banten

Masyarakat Baduy merupakan kelompok adat yang mendiami wilayah Kanekes, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Mereka tergolong dalam sub-suku Sunda dan dikenal sebagai masyarakat yang sangat menjaga tradisi serta kearifan lokalnya, yang mencerminkan gaya hidup sederhana dan erat hubungan dengan alam sekitar (Nufus & Setiawan, 2025). Secara budaya, masyarakat Baduy mempertahankan sistem adat yang ketat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Beberapa adat dan tradisi yang masih dipraktikkan antara lain larangan menggunakan produk modern seperti transportasi bermotor, larangan berobat ke dokter, serta larangan merusak alam dan lingkungan. Rumah adat mereka dibangun dengan bahan alami seperti kayu, ijuk, bambu, dan rotan, dan dibangun secara bergotong royong sesuai kondisi alam tanpa merusak lingkungan (Abduh et al., 2023; Yuono, 2024; Anggraeny et al., 2024).

Masyarakat Baduy terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Baduy Dalam yang lebih konservatif dan Baduy Luar yang lebih terbuka dengan dunia luar. Mereka mengelola hutan dan lahan pertanian dengan sistem berkelanjutan yang berdasarkan pengetahuan lokal. Sistem pertanian ini, termasuk penanggalan dan pengelolaan musim tanam, memadukan nilai-nilai kearifan lokal dengan praktik hidup sehari-hari (Nasution et al., 2025; Nufus & Setiawan, 2025). Dalam hal kepercayaan, masyarakat Baduy menganut kepercayaan Sunda Wiwitan, sebuah sistem agama dan budaya yang mengandung nilai-nilai harmoni dengan alam dan leluhur. Ada juga pengaruh nilai-nilai Islam yang

diserap dalam beberapa aspek kehidupan mereka, menunjukkan bentuk sinkretisme keagamaan yang khas (Suidat et al., 2023; Arif et al., 2023).

Komunikasi antara masyarakat Baduy dengan pemerintah dilakukan melalui upacara Seba yang bersifat ritual penghormatan sekaligus fungsi sosial dan eksistensi budaya masyarakat tersebut. Tradisi lisan juga memainkan peran penting dalam pelestarian identitas budaya sebagai media pewarisan nilai dan pengetahuan kepada generasi berikutnya (Pitriyani & Wilodati, 2024; Syarifuddin Jurdi & Andi Amiruddin, 2025). Masyarakat Baduy menolak modernisasi secara signifikan dan berusaha menjaga tradisi serta kelestarian lingkungan sebagai bentuk identitas budaya dan kelangsungan hidup yang berkelanjutan. Meskipun berhadapan dengan tantangan modern seperti akses pendidikan formal dan layanan kesehatan, mereka tetap berupaya menjaga kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari (Abduh et al., 2023; Xiaomei & Isnendes, 2024; Ulliana et al., 2025). Masyarakat Baduy merupakan contoh komunitas adat yang menjaga kesinambungan tradisi dan lingkungan melalui sistem sosial budaya yang terstruktur, yang mengedepankan harmonisasi dengan alam sekaligus identitas budaya yang kuat, sebagai respon terhadap tekanan modernisasi (Suparmini et al., 2013; Nufus & Setiawan, 2025).

Pedoman hidup dalam perilaku berlandaskan kepada agama asli Baduy, yang disebut Sunda Wiwitan (Tanaman, 2009; Sujana, 2020). Suku Baduy dibagi menjadi dua kelompok yaitu Baduy luar dan Baduy dalam. Perbedaan masyarakat Baduy luar dan Baduy dalam terlihat dari pakaian yang mereka gunakan. Umumnya masyarakat Baduy luar menggunakan pakaian berwarna gelap seperti hitam dan biru, sedangkan masyarakat Baduy dalam menggunakan pakaian berwarna putih dan hitam. Suku Baduy memiliki banyak kearifan lokal yang sangat menarik untuk dikaji baik dari segi budaya, nilai-nilai kepercayaan, maupun kerajinan. Salah satu kearifan lokal yang berpotensi tinggi menarik wisatawan adalah kerajinan tenun yang dihasilkan (Fajarwati, et al., 2022; Magfirah et al., 2023; Suparna & Matur, 2023; Simin & Darnawati, 2023). Tenun Baduy memiliki jenis yang beragam, diantaranya tenun *aros*, *poleng hideung*, *adu mancung*, dan *boeh* atau *bosaan* (Megantari et al., 2019; Prayatna, 2020; Sukawati, 2020; Ewaldus, 2021; Kuswari, 2022; Fajarwati, et al., 2022; Mahendra, 2022; Julianti, 2023; Ningsih & Budianto, 2023).

Narasi Budaya yang Terkandung Dalam Motif Tenun Baduy

Motif tenun yang dihasilkan masyarakat adat Baduy bukan semata-mata hasil kreasi estetika tanpa makna, melainkan merupakan media visual yang sarat dengan narasi budaya dan nilai-nilai filosofis yang telah diwariskan secara

turun-temurun. Motif tenun Aros memuat narasi yang mencerminkan kesatuan kehidupan masyarakat Baduy Dalam, dengan garis-garis putih pada latar hitam yang melambangkan waktu sebelum dan sesudah cahaya, serta tatanan sosial seperti hirarki kaum pria Baduy (Megantari et al., 2019). Dalam kehidupan masyarakat Baduy, tenun tidak hanya berfungsi sebagai sandang, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan tata nilai, pandangan hidup, dan relasi spiritual dengan alam serta leluhur. Narasi budaya yang tersemat dalam motif tenun ini mencerminkan prinsip hidup masyarakat Baduy yang berlandaskan pada *pikukuh karuhun*, yaitu aturan adat yang mengatur seluruh aspek kehidupan secara menyeluruh dan menyatu dengan alam.

Motif tenun Aros mengandung narasi budaya yang kaya dan mendalam, yang dapat ditemukan melalui sejarah komunitas, kepercayaan animisme, serta hubungan spiritual masyarakat dengan leluhur mereka (Syafir & Arumsari, 2018). Melalui wawancara dan observasi, terungkap bahwa setiap motif pada tenun tersebut bukan sekadar hiasan, melainkan simbol yang sarat makna. Misalnya, gambaran pohon kehidupan yang melambangkan pertumbuhan dan kesinambungan, burung yang menjadi jembatan roh antara dunia manusia dan leluhur, serta pola geometris yang menggambarkan keseimbangan alam. Narasi ini mencerminkan pemahaman komunitas tentang lingkungan dan warisan spiritual yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan penelitian Maftukha, Yustiono, dan Adriati (2017) bahwa motif-motif pada tenun Baduy merupakan cerminan dari alam dan filosofi adat yang dianut masyarakatnya. Mereka menyatakan bahwa “motifnya diambil dari pencerminan alam dan *pikukuh* Suku Baduy, dan ada juga yang merupakan kreasi sendiri” (Maftukha, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa setiap motif yang terwujud pada kain tenun sesungguhnya mengandung makna simbolik yang merepresentasikan keseimbangan antara manusia dengan alam, serta keterikatan manusia dengan aturan adat dan ajaran leluhur. Misalnya, motif garis lurus yang sering muncul dalam tenun Baduy memiliki makna filosofis yang dalam. Garis lurus tersebut dianggap sebagai perlambang dari jalan hidup yang lurus dan tidak menyimpang dari ketentuan adat, suatu refleksi atas prinsip hidup masyarakat Baduy yang menjunjung tinggi ketertiban dan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan.

Lebih lanjut, motif-motif tersebut juga merupakan amanah leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi, bukan hanya sebagai pola visual tetapi juga sebagai media penyampai ajaran moral dan spiritual. Dalam penelitian Megantari et al., (2019) bahwa “makna dan tata cara pembuatan tenun Baduy

merupakan amanat dari leluhur yang terjelma dalam *pikukuh* dan *buyut*". Dengan demikian, tenun menjadi alat komunikasi budaya yang tidak bersifat verbal, namun mampu menyampaikan pesan-pesan mendalam yang berkaitan dengan nilai kesederhanaan, ketulusan, ketaatan, dan keterhubungan manusia dengan tatanan kosmos sebagaimana dipahami masyarakat Baduy. Keberadaan motif tersebut menjadi bagian dari struktur naratif budaya, di mana motif bukanlah hasil kreativitas semata, melainkan hasil internalisasi nilai-nilai luhur yang kemudian dituangkan dalam bentuk visual. Motif tenun Aros mengandung narasi budaya yang merepresentasikan kesatuan harmoni antara elemen kehidupan komunitas Baduy Dalam. Garis putih dan hitam pada kain melambangkan masa lalu dan masa depan, serta dualitas alam dan keberlangsungan hidup (Megantari et al., 2019).

Makna dan nilai filosofis dari motif tenun Aros sangat kental mengandung konsep hubungan sinergis antara manusia, alam, leluhur, dan lingkungan. Motif dan warna yang digunakan secara sengaja berfungsi lebih dari sekadar estetika; mereka menjadi lambang perlindungan, keberuntungan, dan identitas sosial yang membedakan kelompok tersebut. Misalnya, warna merah melambangkan kekuatan dan keberanian, sementara pola geometris mengekspresikan harmoni dan keteraturan kosmik. Dengan demikian, tenun Aros menjadi cara bagi masyarakat untuk mengekspresikan filosofi hidup yang menghargai keseimbangan dan saling menopang antara semua unsur di sekitarnya. Aspek naratif dari motif tenun Baduy juga terlihat dalam penggunaannya sebagai penanda identitas sosial dan spiritual masyarakatnya. Baduy Dalam, misalnya, dikenal dengan kain tenunnya yang memiliki warna-warna netral seperti putih dan hitam, yang mencerminkan kemurnian serta keteguhan memegang adat, sementara Baduy Luar memiliki ragam warna yang lebih beragam seperti biru, merah muda, dan kuning. Pemilihan warna tersebut bukan sekadar preferensi estetik, melainkan sarat dengan makna simbolik yang menunjukkan perbedaan dalam tingkat kedekatan dan kepatuhan terhadap adat. Hal ini dikukuhkan dalam kajian yang dilakukan Mahendra & Kasmana (2022) yang menyatakan bahwa "*weaving used by the Baduy people... is an illustration of various religious teachings, namely maintaining the balance of nature*". Dengan demikian, motif dan warna pada tenun Baduy dapat dipahami sebagai representasi narasi budaya yang tidak hanya mencerminkan struktur sosial, tetapi juga mencerminkan struktur kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

Pembuatan tenun Aros sendiri bukan hanya aktivitas kerajinan semata, melainkan sebuah ritual sosial yang diwariskan secara turun-temurun dengan nilai edukatif yang sangat mendalam. Dalam proses pembuatannya, cerita-cerita

leluhur dan ajaran moral disisipkan dalam setiap motif, menjadikan tenun ini tidak hanya benda seni tapi juga media pembelajaran dan pewarisan kebudayaan. Melalui ritual tersebut, generasi muda diajarkan mengenai sejarah komunitas, norma sosial, dan prinsip hidup yang harus dijaga, sehingga keterikatan dengan budaya leluhur tetap lestari dan hidup dalam keseharian masyarakat. Tidak hanya itu, proses pewarisan pengetahuan tentang tenun dan motifnya juga merupakan bagian dari narasi budaya yang dijaga dan dipertahankan secara kolektif. Pengetahuan ini tidak diperoleh melalui pendidikan formal, melainkan melalui proses sosialisasi yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Para ibu dalam masyarakat Baduy memiliki peran penting dalam mentransmisikan pengetahuan tenun kepada anak-anak mereka sejak usia dini. Dalam hal ini, (Maftukha, 2017) mencatat bahwa “setiap ibu mengajarkan kepada anaknya, serta anak sendiri belajar dengan teman sebayanya di sosompang atau teras rumah.” Proses pembelajaran yang bersifat interaktif dan kontekstual ini memungkinkan narasi budaya yang tersemat dalam motif tenun terus hidup dan relevan, serta memperkuat kohesi budaya di tengah arus modernisasi yang semakin deras.

Motif tenun juga memiliki fungsi penting dalam berbagai ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Baduy. Selain itu, motif tenun Aros berfungsi sebagai media pelestarian budaya yang sangat efektif. Motif-motif tersebut menjadi alat komunikasi budaya yang memperkuat identitas masyarakat Baduy dan mempertahankan tradisi unik mereka di tengah arus homogenisasi budaya modern. Motif tenun ini secara simbolis mewakili perlawanan terhadap dominasi gaya hidup dan budaya luar yang berpotensi mengikis kearifan lokal. Dengan demikian, pembuatan dan penggunaan motif tenun ini sekaligus menjadi bentuk pengokohan jati diri dan ekspresi kedaulatan budaya yang terus dijaga dengan penuh kesadaran. Kain tenun tidak hanya digunakan dalam keseharian, tetapi juga memiliki makna simbolis dalam upacara-upacara penting seperti pernikahan, panen, serta upacara Seba, yaitu penghormatan kepada pemerintah kabupaten sebagai representasi penghormatan kepada leluhur dan kekuasaan di luar komunitas. Dalam konteks ini, motif tenun memainkan peran sebagai sarana komunikasi spiritual antara manusia, alam, dan leluhur. Seperti yang dicatat dalam situs resmi Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat, kain tenun Baduy digunakan dalam berbagai ritus adat sebagai bagian dari simbol penghormatan dan persembahan kepada kekuatan adikodrati yang dipercaya masyarakat (Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK, 2019). Hal ini memperkuat

posisi motif tenun sebagai narasi budaya yang menyatu dengan kehidupan ritual dan kepercayaan tradisional Baduy.

Motif dan warna tenun Aros merefleksikan filosofi tentang tatanan alam, leluhur, dan norma adat yang harus dijaga, seperti larangan merusak alam dan mengubah tradisi leluhur, menggambarkan nilai kesucian, kejujuran, dan keharmonisan (Megantari et al., 2019). Ragam hias pada kain tenun Baduy menyimpan arti filosofis yang kaya. Pilihan warnanya, terutama hitam, putih, dan abu-abu, lebih dari sekadar keindahan visual itu adalah lambang nilai-nilai kehidupan. Putih menggambarkan kesucian, hitam mencerminkan kedalaman batin dan kesahajaan, sementara abu-abu melambangkan keseimbangan. Pola yang dihasilkan pun cenderung sederhana dan berbentuk geometris, namun setiap motif mengandung kisah serta pesan tentang hubungan manusia dengan alam, para leluhur, dan norma adat yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Jadi, tenun Baduy bukan sekadar kain, melainkan sarana komunikasi budaya yang menyampaikan ajaran dan filosofi hidup masyarakat Baduy. Motif ini mempresentasikan nilai kesucian, kejujuran, dan ketaatan terhadap aturan adat. Warna dan pola tertentu menjadi simbol pertahanan terhadap gangguan eksternal, dengan filosofi menjaga keseimbangan alam dan hubungan antar generasi (Megantari et al., 2019).

Selain sebagai pakaian dan pelindung, tenun juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan spiritual. Di kalangan masyarakat Baduy, mengenakan tenun dengan motif khusus menunjukkan status dan peran seseorang. Kerajinan tenun ini juga menjadi cara bagi masyarakat untuk menyatakan rasa hormat dan patuh pada aturan adat yang mengatur berbagai aspek kehidupan. Penggunaan tenun Aros hanya untuk kaum pria Baduy. Dalam dan tanpa perubahan bentuk motif menegaskan status historis dan spiritual kain ini sebagai warisan budaya yang dijaga ketat untuk melestarikan identitas adat (Megantari et al., 2019). Perempuan Baduy memainkan peran penting dalam melestarikan tradisi ini karena mereka bertanggung jawab membuat tenun. Sejak dini, anak perempuan belajar menenun dari ibu dan keluarga, sehingga pengetahuan dan filosofi dalam motif tenun tetap terjaga utuh. Namun, tenun Baduy tidak hanya menjadi simbol budaya yang kaku. Di tengah perubahan zaman dan pengaruh modernisasi, masyarakat Baduy terus berusaha mempertahankan keaslian motif dan nilai-nilai di dalamnya. Meski ada sedikit inovasi di beberapa komunitas Baduy Luar yang memperkenalkan variasi warna dan pola, inti dan makna filosofis tenun tetap dijaga ketat. Upaya pelestarian ini tidak hanya dilakukan masyarakat Baduy, tetapi juga mendapat perhatian dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga kebudayaan, yang berupaya

mempromosikan serta melindungi kerajinan tenun sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

Motif Tenun Baduy Sebagai Media Pelestarian Budaya

Motif tenun Baduy berperan signifikan sebagai sarana untuk menjaga dan menyalurkan nilai-nilai budaya komunitasnya. Pelestarian budaya ini tidak hanya terbatas pada bentuk fisik kain, melainkan juga mencakup nilai filosofis, sosial, dan identitas yang melekat di dalamnya. Pertama, masyarakat Baduy secara sadar menjadikan tenun sebagai instrumen untuk menjaga kearifan lokal dan nilai-nilai tradisi. Dalam penelitian Samsudin (2024) disebutkan bahwa *“the arts of the Baduy people are not only a means of aesthetic expression, but also reflect philosophical, spiritual values, and local wisdom that are passed down from generation to generation”*. Pernyataan ini menegaskan bahwa motif-motif pada tenun tidak dibuat secara kebetulan, tetapi memang dirancang untuk menyampaikan narasi budaya yang melekat dalam pikukuh Baduy. Dimana lebih lanjut Maftukha (2017) bahwa filosofi dan tata cara membuat motif tenun diwariskan secara turun-temurun melalui pengamatan langsung dan ajaran lisan: *“philosophy of weaving, the process of pattern making, ... inherited weaving patterns”*. Proses pewarisan ini terjadi dalam interaksi langsung antara generasi tua dan anak-anak terutama di *sosompang* (teras rumah) dan menjadi sarana penting agar motif tetap dipahami dan dihayati sebagai bagian dari identitas budaya. Selain itu, menyoroti bahwa di Baduy Luar, tradisi menenun dan motif aslinya tetap lestari meskipun ada perubahan bahan. Mereka mencatat bahwa motif dan warna bukan semata estetika, tetapi *“reflect cultural values and philosophies, such as life balance and symbolic elements of nature,”* serta memiliki *“nilai sosial yang tinggi dan menjadi simbol kebanggaan serta identitas perempuan Baduy”* (B Syarifuddin Latif, 2023) Dengan demikian, motif tenun menjadi media visual yang menyampaikan identitas, kebanggaan, dan nilai keseimbangan ekologis dimensi yang sangat penting dalam kosmologi Baduy.

Aspek ritual dan sosial turut menegaskan peran tenun sebagai pelestari budaya. Penggunaan kain tenun dalam upacara adat seperti *Seba*, *panen*, dan pernikahan bukan hanya mempercantik acara, melainkan melambangkan penghormatan kepada leluhur dan pelestarian keselarasan manusia–alam–Tuhan. Ini memperkuat makna bahwa motif tenun berfungsi sebagai jalinan naratif visual yang menghubungkan kehidupan praktis masyarakat dengan

sistem kepercayaan mereka. Motif tenun Aros berfungsi sebagai sarana komunikasi nilai budaya dan filosofi yang mengajarkan kearifan lokal serta menjaga kesinambungan tradisi vertikal dari leluhur ke generasi kini. Tenun ini dipakai khusus pria Baduy Dalam, sebagai simbol status sosial dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun tanpa perubahan motif, menandakan pelestarian warisan leluhur (Megantari et al., 2019). Motif dan proses pembuatan tenun Aros menjadi media komunikasi nilai budaya dan pengajaran filosofi hidup yang menjaga kesinambungan tradisi leluhur. Tenun menjadi alat ekspresi identitas kolektif dan perlindungan budaya.

Oleh karena itu, motif tenun Baduy tidak sekadar pola hias, melainkan wujud konkret dari pelestarian budaya yang utuh: ia memuat ajaran moral, simbol identitas, pewarisan pengetahuan, dan peran spiritual dalam sistem adat. Sebagai medium, tenun menyatukan masyarakat dalam suatu kesadaran budaya kolektif yang tahan terhadap arus modernisasi dan komodifikasi. Dengan demikian, tenun Baduy menjadi contoh kuat bagaimana warisan takbenda dapat dipertahankan melalui praktik kreatif yang terus relevan dalam kehidupan sehari-hari. Perpaduan warna hitam dan putih serta ragam garis motif merepresentasikan keselarasan hubungan manusia dengan alam dan leluhur, menegaskan konsep keseimbangan dan pelestarian lingkungan dalam budaya Baduy. Motif dan warna tenun mencerminkan prinsip keseimbangan dan hubungan symbiotik antara manusia dengan alam dan leluhur, yang menuntut pelestarian lingkungan sebagai bagian dari keberlangsungan adat (Megantari et al., 2019). Hubungan harmonis antara manusia dengan alam, leluhur, dan lingkungan juga tercermin dengan jelas melalui pola dan warna dalam tenun Aros. Keterpaduan elemen-elemen tersebut menunjukkan pandangan holistik masyarakat yang melihat kehidupan sebagai kesatuan berkelanjutan. Setiap warna dan pola dirancang dengan tujuan menguatkan hubungan ini, menyeimbangkan kekuatan spiritual dan fisik agar tetap seimbang dan berkelanjutan. Melalui tenun Aros, masyarakat tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga harmoni dalam kehidupan demi keberlanjutan generasi mendatang.

PEMBAHASAN

Motif tenun Aros merupakan lebih dari sekadar ornamen estetis pada tekstil tradisional Baduy Dalam; motif ini adalah representasi visual dari sistem nilai budaya yang mendalam. Melalui motif tersebut, terkandung filosofi hidup yang berakar pada kearifan lokal, yang mengajarkan keseimbangan antara manusia dengan alam serta pentingnya pelestarian sumber daya alam.

Sebagaimana dikemukakan Geertz (1973) dalam teori interpretasi budaya, simbol-simbol visual seperti motif tenun dapat menjadi sarana penyampaian makna budaya yang kompleks dan berlapis-lapis. Oleh karena itu, motif Aros tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, melainkan menjadi medium komunikasi budaya yang memuat nilai-nilai etis dan ekologis Baduy Dalam. Motif tenun Aros memiliki nilai naratif yang kuat, yang tidak sekadar berhenti pada aspek estetika tetapi menyimpan cerita kesejarahan dan filosofi budaya komunitas Baduy. Narasi budaya yang terkandung dalam motif ini mengungkapkan sejarah komunitas, kepercayaan animisme, serta keterikatan spiritual dengan leluhur mereka. Melalui simbol-simbol seperti pohon kehidupan, burung, dan pola geometris, motif-motif tersebut merepresentasikan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, sekaligus menunjukkan keseimbangan kosmis yang menjadi fondasi kepercayaan masyarakat Baduy. Pendekatan content analysis terhadap motif motif ini membantu mengidentifikasi makna-makna simbolis yang tersimpan, memperlihatkan bagaimana budaya material berfungsi sebagai penyampai pesan penting dalam konteks sosial.

Secara lebih mendalam, motif tenun Aros berfungsi sebagai suatu teks budaya yang dinamis, di mana setiap elemen simbolik mencerminkan nilai-nilai kultural dan filosofi hidup masyarakat Baduy. Proses pembuatan motif ini tidak hanya menjadi aktivitas praksis, melainkan medium komunikasi nilai kehidupan yang menekankan keseimbangan antara aspek alam dan spiritual. Motif ini memvisualisasikan konsep ekologi dan spiritualitas yang integral, sekaligus menjaga fungsi sosialnya sebagai penguat identitas komunitas dan kohesi sosial. Melalui tenun Aros, masyarakat Baduy mengekspresikan rasa memiliki terhadap lingkungan dan leluhur, sekaligus memelihara tradisi sebagai bentuk ritual dan manifestasi kepercayaan yang hidup. Pendekatan etnografi menjadi metode utama yang relevan untuk memahami bagaimana motif tenun Aros berperan dalam konteks sosial budaya Baduy Dalam. Dengan melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam, peneliti dapat mengidentifikasi makna simbolik yang melekat pada setiap ragam motif yang diciptakan oleh para pengrajin. Menurut Spradley (1980), etnografi memungkinkan pemahaman holistik tentang praktik budaya termasuk pemaknaan simbol dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Kurniawan (2019) memperlihatkan bahwa motif tenun Aros berfungsi sebagai medium ekspresi identitas kolektif dan sekaligus sebagai alat pelestarian tradisi yang ditransmisikan secara turun-temurun.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian motif tenun tradisional di berbagai wilayah Indonesia dan dunia yang menegaskan bahwa motif tekstil tradisional tidak semata-mata berorientasi pada nilai estetika. Penelitian relevan (Misalnya, Lutfi, 2018; Kartika, 2020) menunjukkan bahwa motif tekstil juga mengandung makna-makna ekologis, sosial, dan spiritual yang mendalam, berfungsi sebagai media untuk memaknai dan menghidupi hubungan manusia dengan alam dan sosialnya. Dengan demikian, motif tenun Aros bukan hanya menjadi objek budaya yang diam, tetapi juga instrumen pelestarian budaya yang mengandung fungsi edukatif dan sosial, membuka ruang dialog antara generasi dan komunitas dalam menjaga warisan budaya. Secara fungsional, motif tenun Aros memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlanjutan sosial dan ekologis komunitas Baduy Dalam. Motif tersebut tidak hanya merefleksikan estetika, tetapi juga norma-norma budaya yang mengatur perilaku manusia terhadap lingkungan. Filosofi Baduy yang menekankan keharmonisan dengan alam tercermin secara visual dalam pola-pola dan warna tenun yang dipilih secara khusus. Hal ini sejalan dengan temuan dari Brokensha et al. (1980) yang menegaskan bahwa pola simbolik dalam tekstil tradisional sering kali mengandung pesan moral sekaligus ajaran mengelola sumber daya alam secara lestari.

Lebih jauh, motif tenun Aros berperan penting dalam regenerasi budaya melalui proses pewarisan motif dan praktek tenun yang turun-temurun. Pewarisan ini mengandung unsur resistensi budaya terhadap arus perubahan cepat dan modernisasi yang kerap mengancam kelestarian budaya tradisional. Pendekatan ini sejalan dengan teori pelestarian budaya yang menekankan pentingnya kontinuitas tradisi sebagai sarana mempertahankan identitas budaya di tengah dinamika global (Smith, 2006). Dengan meneruskan proses pewarisan motif dan teknik tenun, masyarakat Baduy tidak hanya menjaga nilai budaya tetapi juga memperkuat posisi sosialnya di era modern.

Selain fungsi pelestarian, kaitan motif tenun Aros dengan inovasi produk kreatif membawa dimensi ekonomi dan sosial yang signifikan. Integrasi motif tradisional dalam produk kontemporer dapat menciptakan nilai tambah yang mendukung ekonomi masyarakat melalui kreativitas dan inovasi. Pendekatan ini juga sesuai dengan gagasan modal sosial dan ekonomi dalam teori budaya populer yang menekankan bahwa budaya tradisional dapat menjadi sumber daya dalam pembangunan masyarakat (Bourdieu, 1986; Becker, 1982). Dengan demikian, motif tenun Aros berfungsi sebagai modal budaya yang hidup, yang mampu memperkaya kehidupan ekonomi sekaligus memperkuat kohesi sosial.

Secara keseluruhan, motif tenun Aros merupakan manifestasi nyata dari narasi kebudayaan yang tidak terpisahkan dari konteks sosial, historis, dan spiritual masyarakat Baduy. Keberadaan motif ini memperkuat pandangan bahwa budaya material memiliki peran sentral dalam memelihara nilai-nilai identitas, memperkuat solidaritas sosial, dan mendukung keberlanjutan ekologi. Hal ini mengindikasikan bahwa motif tenun Aros lebih dari sekadar karya seni, melainkan sebuah sistem pengetahuan dan nilai budaya yang integral, yang harus dipahami dan dilestarikan dalam kerangka multidimensional. Kebijakan perlindungan dan pengembangan produksi tenun tradisional menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan budaya Baduy Dalam. Pemerintah daerah dan lembaga budaya dapat mengadopsi program pemberdayaan yang tidak hanya menekankan aspek ekonomis, tetapi juga aspek pelestarian budaya. Menurut UNESCO (2013), pelestarian warisan budaya tak benda harus menyertakan partisipasi aktif komunitas untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi yang autentik. Upaya ini dapat mendorong kesejahteraan komunitas melalui peningkatan pendapatan dari kerajinan tangan tanpa mengorbankan identitas budaya yang melekat pada motif tenun.

Keterlibatan komunitas adalah kunci utama dalam menjaga keberlangsungan motif tenun Aros sebagai simbol budaya. Pendekatan bottom-up yang melibatkan pelatih budaya, pengrajin lokal, dan generasi muda akan memperkuat transmisi pengetahuan dan ketrampilan. Penelitian Bourdieu (1986) memberikan pemahaman bahwa modal budaya dan sosial dapat dimanfaatkan untuk memperkuat identitas kolektif serta daya tawar komunitas dalam menghadapi dinamika modernisasi. Partisipasi aktif dalam pelestarian motif tenun juga dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan kultural yang memupuk rasa bangga dan tanggung jawab terhadap warisan leluhur. Secara analitis, motif tenun Aros dapat diposisikan sebagai bentuk kultural yang memadukan fungsi estetika, simbolik, dan edukatif. Dari perspektif analisis semiotik, setiap detail motif merupakan tanda yang membawa pesan tertentu terkait nilai-nilai budaya Baduy Dalam. Barthes (1967) menekankan bahwa barang budaya tidak hanya berarti karena bentuknya semata, tetapi sesuai dengan konteks sosial dan historis yang mendasarinya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap motif tersebut membutuhkan kajian lintas disiplin yang menggabungkan antropologi budaya, seni rupa, dan studi lingkungan agar makna dan fungsi motif tenun tetap relevan dalam konteks kontemporer. Melalui sinergi antara kebijakan perlindungan, pendekatan etnografi, dan partisipasi komunitas, motif tenun Aros dapat terus berperan

sebagai medium pelestarian budaya sekaligus sumber pemberdayaan ekonomi. Strategi pengembangan yang holistik harus mengintegrasikan aspek produksi, pemasaran, dan edukasi budaya agar tradisi tenun tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai elemen yang hidup dan berkembang. Upaya ini akan menjamin bahwa nilai-nilai filosofis dan sistem sosial Baduy Dalam tetap lestari di tengah arus perubahan zaman.

SIMPULAN

Motif kain Tenun Aros Baduy mengandung narasi budaya dan nilai filosofis yang vital sebagai warisan leluhur. Tenun Aros berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan penguat kohesi sosial yang mencerminkan hubungan harmonis manusia, alam, leluhur, dan lingkungan. Pelestarian motif dan kerajinan tenun dengan nilai-nilai filosofi merupakan langkah strategis menjaga keberlanjutan budaya Baduy di era global. Penguatan pelestarian melalui pengembangan kerajinan tenun dapat menjaga keberlanjutan budaya Baduy di tengah dinamika sosial dan ekonomi. Saran dari penelitian ini adalah perlunya dukungan lebih besar dari pemerintah dan lembaga budaya untuk mengembangkan program pelestarian kain tradisional secara berkelanjutan melalui edukasi dan pelibatan komunitas. Penelitian ini merekomendasikan perlunya memperluas cakupan studi ke motif-motif kain tenun tradisional lain di komunitas adat berbeda guna mengembangkan katalog kearifan lokal secara komparatif. Selain itu, perlunya penelitian terkait bagaimana mengintegrasikan teknologi dokumentasi digital untuk memperluas akses dan pemahaman masyarakat luas terhadap budaya Baduy melalui simbol tenun Aros.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Ma'arif, A. S., Ari, D., Nurmawati, N. N., & Unaedi, R. (2023). Implementasi gaya hidup berkelanjutan masyarakat Suku Baduy Banten. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 607-614. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1879>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anggriandy, C., Risal, G. A., Valerie, G., Tjahyadi, N. L., Putri, V. W., Somawiharja, Y., & Tanzil, M. Y. (2022). Penerapan elemen hubungan harmonisasi alam khas tenun Sumba pada desain motif tekstil. *Folio*, 3(1), 9-28. <https://doi.org/10.37715/folio.v3i1.3480>
- Anggraeny, E. N., Fatimah, S., & Andrian, S. N. (2024). Analisis Adat dan Tradisi Suku Badui Dalam Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy karya Uten Sutendy.

Nafilah, M. A., Ramdani, D. & Sudarto, S. (2025). Preserving Cultural Narratives Through Aros Woven Fabric Crafts and The Philosophical Meaning Of Their Motifs (A Case Study Of The Baduy Indigenous Community). *Jurnal JAMASAN*, 1 (2), 127 – 148.

DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 4(4), 1112-1124.
<https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1088>

Arif, M., Solihin, S., & Fatimah, S. (2023). Advancement of Baduy Muslims (Historical overview of religious conversion in the Baduy community). *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 7(2), 273-287.
<https://doi.org/10.29408/fhs.v7i2.21290>

Asmidar, A., & Prihatin, P. (2022). Motif Hias Tenun Siak Pada Busana Adat Pengantin Representasi Kearifan Lokal. *Jurnal Sitakara*, 7(2), 148-162.

Bagus, U., & Misnawati, D. (2023). Makna Simbolik Motif Naga Besaung pada Kain Songket di Fikri Songket Kota Palembang. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 4(1), 57-64.
<https://doi.org/10.53565/nivedana.v4i1.825>

Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK). (2019, MARCH 29). Kain Tenun Masyarakat Baduy. Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK):
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/kain-tenun-masyarakat-baduy/>

Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology*. Hill and Wang.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101.
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

Bunari, B., Fikri, A., Pernantah, P. S., & Al-Fiqri, Y. (2021). Perkembangan Pembuatan Tenun Melayu Siak: Suatu Tinjauan Historis. *Diakronika*, 21(1), 71-82. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss1/170>

Becker, H. S. (1982). *Art Worlds*. University of California Press.

Bourdieu, P. (1986). "The Forms of Capital." In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). Greenwood.

Brokensha, D., Warren, D. M., & Werner, O. (1980). *Indigenous Knowledge Systems and Development*. University Press of America.

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.

Ewaldus, M. B. (2021). *Motif Tenun Ikat Tradisi Ende Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis*. Working Paper. ISI Denpasar, Denpasar, Bali.
<https://repo.isi-dps.ac.id/4231/>

Fajarwati, N. K., Susilawati, E., & Fitrianti, R. (2022). Kain Tenun Baduy: Simbol Komunikasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 178-188.
<https://doi.org/10.53363/bw.v2i1.131>

- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Julianti, J. (2023). *Kajian Teologis Estetika tentang Makna Tenun Perspektif John Navone di Desa di Desa Balla Satanetean* (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja).
- Kapitan, M. S., & Liliana, S. (2025). Kajian Etnomatematika pada Motif Kain Tenun Ikat Amarasi Kabupaten Kupang. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 5(2), 910-922. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v5i2.3090>
- Kartika, D. (2020). "Makna Simbolik Motif Tenun Tradisional dalam Konteks Sosial dan Spiritual." *Jurnal Kebudayaan*, 12(1), 45-59.
- Kristiana, R. (2018). *Studi Kain Tenun Cual Bangka* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Kurniawan, D. (2019). Eksplorasi Makna Simbolik Motif Tenun Aros dalam Pelestarian Budaya Baduy Dalam. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 36(2), 123-140.
- Kusi, J. (2024). Makna Simbolik Motif Khas Lawo/Sarung Kelimara Ende Lio. *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 9(2), 180-198. <https://doi.org/10.37478/sajaratun.v9i2.5280>
- Kuswari, H. (2022). *Perancangan Interior Sentra Edukasi Kain Tenunadu Mancung Suku Baduy Luar Di Banten* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Lestari, S., & Riyanti, M. T. (2017). Kajian motif tenun songket Melayu Siak tradisional khas Riau. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa Dan Desain*, 2(1), 33-48. <https://doi.org/10.25105/jdd.v2i1.1876>
- Lutfi, M. (2018). *Motif Tenun dan Narasi Budaya: Studi Kasus di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Magfirah, W., Rismawati, R., & Rusli, A. (2023). Penetapan Harga Jual Pada Kain Tenun Berbasis Kearifan Lokal Budaya Toraja. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 6(2), 1411-1417. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i2.1128>
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159-170. <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/IIWP/article/view/7894>
- Mahendra, I., & Kasmana, K. (2022). Baduy Luar's Weaving as an Identity and Embodiment of Pikukuh Karuhun. (2022). *ARTic*, 4(2), 425-432. <https://doi.org/10.34010/artic.v4i2.8603>
- Maulana, N., & Hidir, A. (2017). *Strategi Adaptasi Pengrajin Tenun Siak di Kabupaten Siak* (Doctoral dissertation, Riau University).

- Nafilah, M. A., Ramdani, D. & Sudarto, S. (2025). Preserving Cultural Narratives Through Aros Woven Fabric Crafts and The Philosophical Meaning Of Their Motifs (A Case Study Of The Baduy Indigenous Community). *Jurnal JAMASAN*, 1 (2), 127 – 148.
- Megantari, A. A. P., Arini, A., & Setyawan, S. (2019). Kajian Tenun Baduy Di Desa Kanekes Provinsi Banten. *Texture: Art and Culture Journal*, 2, 107-119. <https://doi.org/10.33153/texture.v2i2.2783>
- Nasution, A., Batubara, F., Hasibuan, R., & Lumbantobing, S. (2025). Etnomatematika Dalam Sistem Penanggalan Dan Tradisi Pertanian Pada Suku Baduy. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dharma Andalas*, 3(2), 134-141. <https://doi.org/10.47233/jpmda.v3i2.1996>
- Ningsih, Y. S., & Budianto, E. R. (2023). Kajian Morfologi Estetik Busana Urban Dengan Ciri Visual Khas Tenun Sumba. *Arena Tekstil*, 38(2), 81-92
- Nufus, H., & Setiawan, B. (2025). Dinamika Sosial Budaya dalam Transformasi Pariwisata Berbasis Masyarakat di Era Modernisasi pada Masyarakat Baduy. *Jurnal Pariwisata Dan Perhotelan*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.47134/pjpp.v3i1.4871>
- Panjaitan, S., Hartoyo, A., & Fitriawan, D. (2021). Eksplorasi etnomatematika kain tenun songket suku melayu sambas. *Jurnal AlphaEuclidEdu*, 2(1), 19-31. <https://doi.org/10.26418/ja.v2i1.47890>
- Pitriyani, & Wilodati. (2024). Seba Baduy: Komunikasi Antarbudaya dan Eksistensi Masyarakat Adat Kanekes. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 47-66. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v6i1.13527>
- Prayatna, I. W. D. (2020). Analisa Makna Pada Estetika Kain Tenun Gotia di Desa Adat Tenganan Pageringsingan. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 16(2), 129-138. <https://doi.org/10.25105/dim.v16i2.7054>
- Rahmawati, J. (2018). *Pengetahuan pada Tenun Gedog Tuban* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Surakarta).
- Ranger, T. O., & Hobsbawm, E. J. (Eds.). (1983). *The invention of tradition* (p. 211). Cambridge: Cambridge University Press.
- Sari, D. N. (2019). *Kajian Motif Tenun Cual Maslina Di Selindung Lama, Bangka Belitung* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Setiaji, D. (2024). *Seni hubungannya dalam berbagai sudut pandang*. Edu Publisher.
- Setiawan, D. (2022). *Seni Kriya Nusantara*. Cahya Ghani Recovery.
- Sila, I. N. (2013). Kajian estetika ragam hias tenun songket Jinengdalem, Buleleng. *Jurnal ilmu sosial dan humaniora*, 2(1). 158-178. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1311>
- Simin, N. A. R., & Darnawati, D. (2023). Motif To Moronene In Doule District, Bombana District (2011-2022). *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO*, 8(4), 454-463. <https://doi.org/10.36709/jpps.v8i4.173>

- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. Routledge.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sudarmanto, I. G. (2022). Eksistensi Tenun Gringsing Bali Dalam Era New Normal Pandemi Covid-19. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(3), 216-227.
- Suidat, S., Ekawati, D., Komala, K., Yunengsih, Y., & Prastiko, M. A. D. (2023). Nilai-nilai Keislaman dalam Sistem Kepercayaan Sunda Wiwitan Suku Baduy Banten. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 615-620. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1878>
- Sujana, A. M. (2020). Pikukuh: kajian historis kearifan lokal pitutur dalam literasi keagamaan masyarakat adat Baduy. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 81-92. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.24347>
- Sukawati, N. K. S. A. (2020). Tenun Gringsing Teknik Produksi, Motif Dan Makna Simbolik. *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 3(1), 60-81. <https://doi.org/10.47532/jiv.v3i1.101>
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). *Pelestarian lingkungan masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta State University. <https://core.ac.uk/download/pdf/33526258.pdf>
- Suparna, P., & Matur, T. E. (2023). Makna Simbolik Kain Tenun Songke Desa Batu Cermin Manggarai Barat Flores. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 495-512. <https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/355>
- Syafir, N. F., & Arumsari, A. (2018). Perancangan Tas Dengan Pemanfaatan Tenun Aros Dan Kantong Boeharang. *eProceedings of Art & Design*, 5(1).
- Syarifuddin Jurdi, & Andi Amiruddin. (2025). Analisis Peran Tradisi Lisan Dalam Pelestarian Identitas Budaya Lokal: Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Di Indonesia. *Journal Central Publisher*, 2(3), 1692–1698. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i3.355>
- Ulliana, U., Sulistiani, S. ., Dance Setyowati, J. ., & Nurwanti, W. . (2025). Pemeriksaan Kesehatan Dan Peningkatan Kesehatan Gigi Dan Mulut Masyarakat Suku Baduy: Health Check-Ups And Dental Health Improvements Of The Baduy Tribe Community. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 281–287. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v5i2.2238>
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2013). *Safeguarding Traditional Craftsmanship*. UNESCO Publishing.

Nafilah, M. A., Ramdani, D. & Sudarto, S. (2025). Preserving Cultural Narratives Through Aros Woven Fabric Crafts and The Philosophical Meaning Of Their Motifs (A Case Study Of The Baduy Indigenous Community). *Jurnal JAMASAN*, 1 (2), 127 – 148.

Xiaomei, D., & Isnendes, C. R. (2024). Mengenal Sistem Pendidikan pada Masyarakat Tradisional Sunda-Baduy. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5749>

Yuono, B. P. (2024). Adat Istiadat Masyarakat Baduy. *Jurnal Sitakara*, 9(1). 71-81. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v9i1.14756>